

"Dari Mujahid dia berkata; Basyir Al-'Adawi ber-
 jung kepada Ibnu Abbas menceritakan hadis kepada
 nya, dia berkata; Rosulullah SAW telah bersabda begi-
 ni ..., pernah pula beliau bersabda begitu ... Maka
 Ibnu Abbas tidak mendengarkan hadisnya dan tidak mem-
 perhatikannya. Kemudian Basyir bertanya; wahai Ibnu
 Abbas mengapa engkau tidak memperhatikan dan tidak
 mendengarkan hadis yang ku riwayatkan, yang ku ucapkan
 ini hadis Rosulullah SAW. Ibnu Abbas menjawab; Dulu
 apabila kami mendengar seseorang berkata telah ber-
 sabda Rosulullah SAW, maka kami cepat-cepat memperha-
 tikannya sungguh-sungguh dengan mata dan telinga, di
 kala manusia telah mengendarai binatang jinak dan li-
 ar (terjadi fitnah), tidaklah kami menerimanya la-
 gi kecuali (dari orang-orang) yang kami kenal".

Sebenarnya isnad itu, bukanlah persoalan baru ba-
 gi orang Islam, kendatipun pada zaman Nabi telah tumbuh
 secara sederhana. Hadis di kala itu beredar secara sa-
 ling memberi dan menerima antar para sahabat, mengingat
 bahwa mereka tak dapat selalu hadir dalam majlis Nabi .
 Karena jaraknya masih demikian dekat, maka penyandaran -
 pemberitaannya langsung kepada sumber pertamanya. Misal
 nya dengan kalimat; Nabi bersabda; begini ..., atau Nabi
 bersabda; begitu

Karena adanya pemalsuan hadis yang merajalela, ma-
 ka para tabi'in meminta isnad bila datang berita (hadis
) kepadanya. Dan para tabi'in dan tabi'it-tabi'in saling
 berperan untuk mencari isnad.

Ada beberapa riwayat, antara lain;

Hisyam bin Urwah berkata;

إذا حدثك رجل بحديث فقل عن هذا .

(Ajaj Al-Khotib, 1963 : 223)

mereka berselisih tentang kesohihan suatu hadis, bukan lah karena syarat-syarat itu sendiri, melainkan karena - adanya perselisihan dalam menetapkan terwujud atau tidak nya sifat-sifat tersebut, atau karena adanya perselisihan dalam mensyaratkan sebagian sifat-sifat tersebut (Fat^u chur Rohman, 1987 : 96).

Yang di maksud dengan kejanggalan atau keganjilan ialah; riwayat itu menyalahi riwayat orang banyak yang kepercayaan (Mahmud Tu^hhān, 1985 : 34 , dan Abdullah Syirojuddin, 1404 H : 39). Sedangkan yang di maksud dengan kecacatan, ialah; sebab-sebab yang tersembunyi - yang dapat mencacatkan hadis (Mahmud Tu^hhān, 1985 : 35)

Tidak semua hadis sohih memenuhi kesemua persyara^u tersebut. Sehingga hadis sohihpun di pecah dan di klasifikasi^u kembali, sesuai dengan kualitas sifat tiap-tiap syarat. Yaitu; hadis sohih li^zā^tihi dan hadis sohih li^goirihi. Hadis sohih li^zā^tihi artinya yang syah karena zatnya, yaitu yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas. Hadis sohih li^goirihi artinya yang sohih karena yang lainnya, yaitu yang jadi sohih karena di kuatkan dengan jalan lain yang serupa atau lebih kuat (A. Qodir Hasan, 1983 : 29 - 31, dan Abdullah Syirojuddin, 1404 H, : 44).

Para ulama menerima hadis sohih, baik sebagai dasar hukum (hujjah syar'ī) maupun sebagai pedoman untuk beramal (Abdullah Syirojuddin, 1404 H : 46).

